

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebagai komoditas pangan utama masyarakat Indonesia, kecukupan produksi beras nasional sangat penting sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi terwujudnya ketahanan pangan nasional. Menurut Suryana dkk (2001) beras sebagai bahan makanan pokok tampaknya tetap mendominasi pola makan orang Indonesia. Bahkan Surono (2001) memperkirakan tingkat partisipasi konsumsi beras baik di kota maupun di desa, di Jawa maupun di luar Jawa sekitar 97 persen hingga 100 persen. Ini berarti hanya sekitar 3 persen dari total rumah tangga di Indonesia yang tidak mengkonsumsi beras. Beras menjadi tetap dominan disebabkan beras lebih baik sebagai sumber energi maupun nutrisi dibandingkan dengan jenis makanan pokok lainnya. Selain itu, beras juga menjadi sumber protein utama, yaitu mencapai 40 persen. (Surono, 2001:126).

Indonesia sebagai salah satu negara yang penduduknya sebagian besar bermata pencarian dari sektor pertanian, pada tahun 1984 – 1986 pernah menjadi salah satu negara swasembada beras. Pemerintah pada masa itu berupaya meningkatkan produksi beras melalui pengenalan benih IR dan lokal yang sangat responsif terhadap pupuk kimia dan untuk mendukung upaya tersebut maka pemerintah memberikan kemudahan atau insentif kepada petani agar dapat menerapkan teknologi tersebut. Dukungan yang diberikan pemerintah antara lain adalah memberikan subsidi input, investasi pada irigasi dan kelembagaan sampai ditingkat petani. Kenyataan ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan

tersebut memberikan hasil dengan tercapainya tingkat swasembada beras pada tahun 1984 dan membawa Indonesia menjadi *net exporting country* (Suryana, 2001:87).

Akhir tahun 1980an hingga tahun 1995, Indonesia tidak lagi negara swasembada beras, bahkan sebagai salah satu negara pengimpor beras. Hal ini semakin diperparah lagi dengan terjadinya krisis (1997-1998) yaitu dengan larangan monopoli impor oleh Bulog dan diizinkan oleh pihak swasta untuk impor beras. Pada periode ini ternyata impor beras mencapai jumlah fantastik yaitu mencapai 5,8 juta ton sehingga berdampak pada rendahnya harga beras di pasar internasional pada saat itu (BPS, 2008:451).

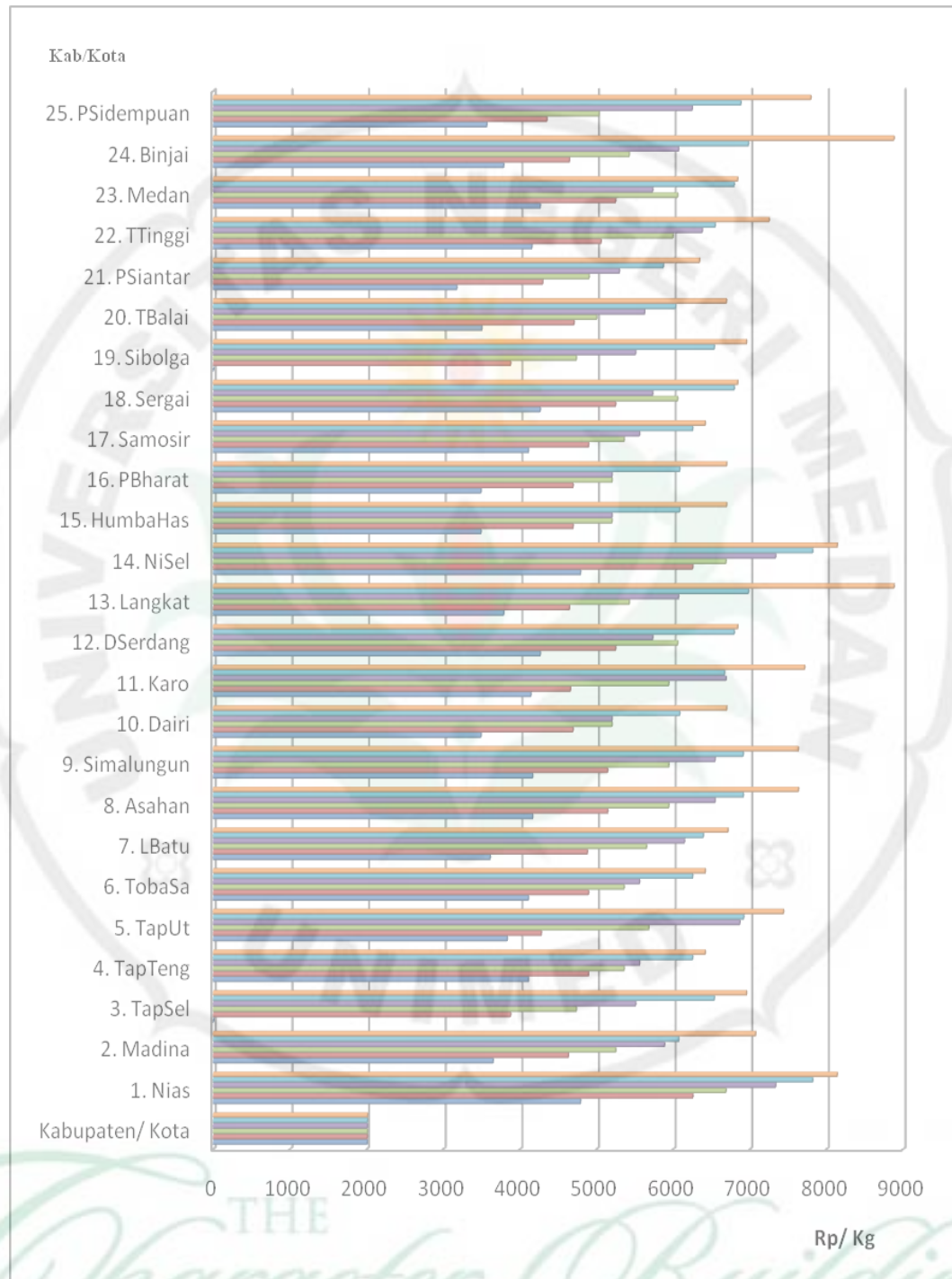
Pada tahun 1998 inilah Indonesia mengalami krisis beras yang paling parah. Harga beras di pasara semakin meningkat di satu pihak, sedangkan di pihak lain pendapatan riil masyarakat semakin berkurang dan jumlah orang miskin terus bertambah karena krisis moneter dan ekonomi yang berlangsung sejak pertengahan tahun 1997, sehingga sebagian besar masyarakat sulit menjangkau beras yang tersedia di pasar dan harganya tidak stabil. Harga pasar yang pada Juli 1998 mencapai sekitar Rp. 2.200 per kg atau 2,2 kali lipat dari harga pertengahan tahun 1997 (BPS, 2008:451).

Setelah tahun 2000, jumlah impor beras Indonesia mengalami tren penurunan. Selama tahun 2003-2006 tingkat impor beras Indonesia menurun dengan rata-rata 33,6 persen per tahun. Hal tersebut merupakan kondisi yang cukup menggembirakan karena terdapat kecenderungan bahwa ketergantungan Indonesia terhadap beras impor mulai berkurang.

Dari kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa Indonesia masih sering dikategorikan sebagai negara berketahanan pangan rendah, dalam artian rentan terhadap gejolak sosial dan kenaikan harga pangan global. Dalam keadaan harus melakukan impor, jumlah impor beras Indonesia berkisar antara lima hingga sepuluh persen dari total kebutuhan beras nasional. Dana yang besar diperlukan untuk membiayai penyediaan beras impor, dimana setiap tahunnya jumlah permintaan beras dalam negeri atau lokal terus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk.

Pemerintah telah menetapkan bahwa Sumatera Utara sebagai salah satu propinsi lumbung berasnya Indonesia dari 14 propinsi sentra produksi padi yang diharapkan akan mampu untuk meningkatkan produksi pertaniannya. Dari beberapa daerah yang menghasilkan beras, kabupaten Simalungun, Langkat, Deli Serdang dan Serdang Bedagai merupakan daerah penyuplai beras terbesar di Sumatera Utara.

Berdasarkan data BPS, harga eceran beras di beberapa pasar di kabupaten/kota di Sumatera Utara rata-rata mengalami kenaikan dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2010. Untuk tahun 2010 harga eceran beras tertinggi di pasar Kota Binjai sebesar Rp. 8.879,17/ kg, sedangkan harga eceran beras terendah di pasar kota Pematang Siantar sebesar Rp. 6.341,25/ kg. Lebih jelas dan lengkap harga eceran beras selama tahun 2005 – 2010 di beberapa pasar di kabupaten/ kota di Sumatera Utara dapat dilihat pada tabel 1.1.



Gambar 1.1. Harga Eceran Beras di Pasar Ibukota Kabupaten/ Kota Sumatera Utara Tahun 2005 – 2010 (Rp/ Kg)

Sumber : BPS Propinsi Sumatera Utara (2006-2011;451)

Dari gambar 1.1. terlihat bahwa hampir semua pasar ibukota kabupaten/ kota di Sumatera Utara harga eceran beras terus mengalami peningkatan dari tahun 2005-2010, kecuali pasar di kota Medan sebagai ibukota propinsi Sumatera

Utara harga beras eceran mengalami fluktuasi dari tahun 2005 sebesar Rp. 4.262,00/ kg naik pada tahun 2006 sebesar Rp. 5.244,95/ Kg, lalu naik lagi pada tahun 2007 sebesar Rp. 6.055,00/ kg, namun pada tahun 2008 mengalami penurunan harga sebesar Rp. 5.729,00/ kg naik pada tahun 2009 sebesar Rp. 6.793,23/ kg dan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2010 sebesar Rp. 6.838,41/ kg.

Ada kecenderungan kuat bahwa di sektor pertanian selalu dituntut menyediakan beras dengan harga murah untuk mengamankan variabel makro (inflasi, pertumbuhan ekonomi dan keseimbangan pasar). Sektor pertanian juga dituntut mendukung sektor industri dengan menyediakan beras murah bagi para pekerja kota. Perlakuan ini tak lepas dari posisi strategis beras, saat ini 96 persen penduduk negeri ini bergantung pada beras (Khudori, 2006:75).

Rata-rata produksi padi di Sumatera Utara dari tahun 2005 sampai tahun 2010 terus mengalami peningkatan.

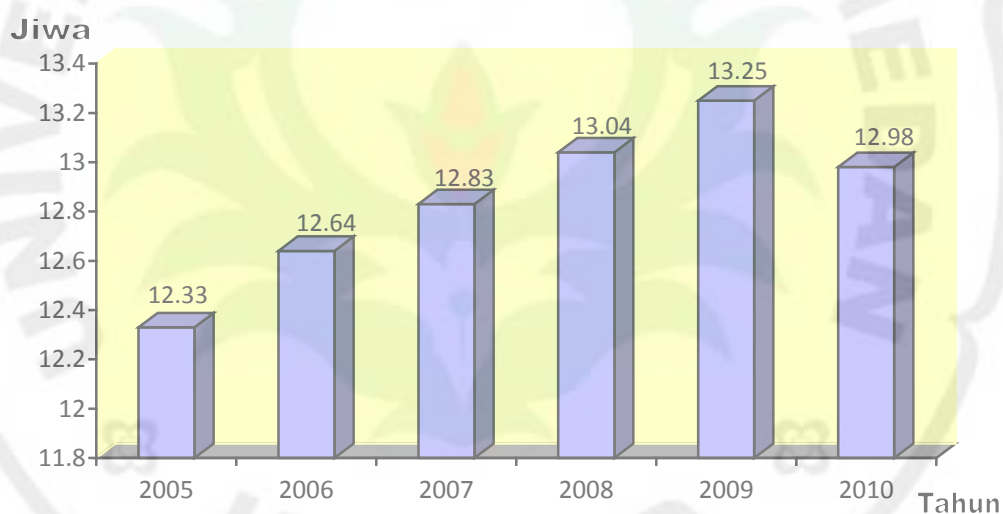


Gambar 1.2. Rata-rata Produksi Padi di Sumatera Utara Tahun 2005 – 2010

Sumber : BPS Propinsi Sumatera Utara (2006-2011;144)

Ini menunjukkan bahwa permintaan beras di Sumatera Utara terus meningkat selama kurun waktu tahun 2005 sampai tahun 2010, rata-rata produksi

padi mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan produksi padi disebabkan permintaan akan beras juga meningkat seiring dengan kenaikan laju pertumbuhan penduduk yang setiap tahun berdasarkan data BPS juga mengalami peningkatan. Keterkaitan ini tentu saja karena beras adalah makanan pokok penduduk di Sumatera Utara. Sehingga ketika penduduk Sumatera Utara mengalami peningkatan secara langsung permintaan beras juga akan turut meningkat.



Gambar 1.3. Perkembangan Penduduk Sumatera Utara Tahun 2005-2010

Sumber : BPS Propinsi Sumatera Utara (2006-2011;45)

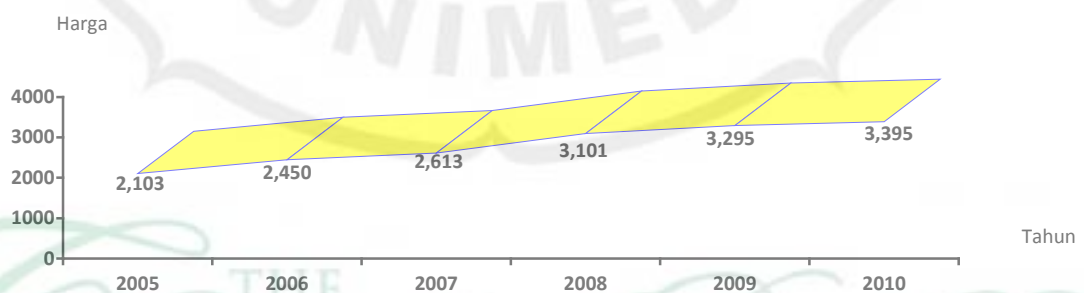
Dari gambar 1.3 menunjukkan pertumbuhan penduduk yang terus meningkat dari periode tahun 2005 hingga tahun 2009. Dimana pada tahun 2005 jumlah penduduk Sumatera Utara mencapai 12,33 juta jiwa, meningkat di tahun 2006 sebesar 12,64 juta jiwa, tahun 2007 sebesar 12,83 juta jiwa serta di tahun 2008 dan 2009 masing-masing sebesar 13,04 juta jiwa dan 13,25 juta jiwa. Tahun 2010 berdasarkan hasil sensus penduduk, jumlah penduduk Sumatera Utara mencapai 12,98 juta jiwa.

Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali akan berakibat pada meningkatnya kebutuhan pangan terutama makanan pokok yaitu beras. Akibatnya

permintaan beras setiap tahun akan meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk. Dengan kata lain untuk menekan permintaan beras salah satu solusinya adalah harus diupayakan pengendalian pertumbuhan penduduk.

Selain beras, jagung merupakan salah satu komoditas utama tanaman pangan sebagai sumber karbohidrat kedua setelah beras yang sangat berperan dalam menunjang ketahanan pangan. Lainnya, jagung juga memiliki fungsi sebagai diversifikasi konsumsi pangan sehingga dapat mengurangi ketergantungan terhadap makanan pokok beras. Selain sebagai bahan konsumsi, jagung sangat berperan dalam industri pakan dan juga industri pangan yang memerlukan pasokan terbesar dibanding untuk konsumsi langsung.

Tahun 2005 harga jagung di Sumatera Utara sebesar Rp. 2.103 per Kg, tahun 2006 meningkat menjadi Rp. 2.450,- per Kg. hingga akhir tahun 2010 harga jagung mencapai Rp. 3.395,- per kg. Ini menunjukkan bahwa harga jagung setiap tahun mengalami kenaikan yang cukup signifikan di Sumatera Utara.



Gambar 1.4. Harga Eceran Jagung di Sumatera Utara Tahun 2005-2010

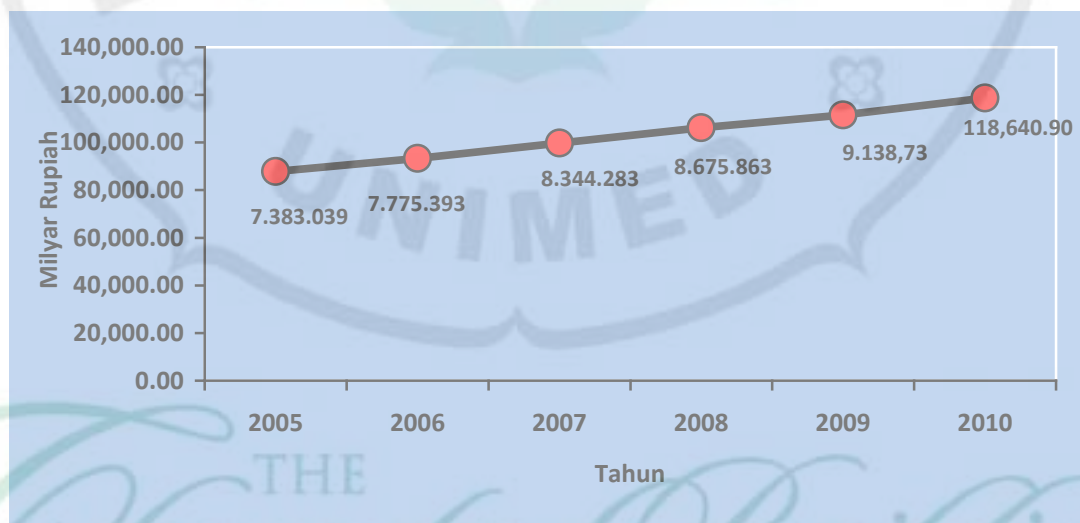
Sumber : BPS Propinsi Sumatera Utara (2006-2011;480)

Namun demikian masyarakat Sumatera Utara khususnya mengkonsumsi makanan belum beragam, bergizi dan berimbang sesuai pola pangan harapan, dimana kalori yang dihasilkan lebih kurang 60 persen masih bersumber dari

karbohidrat dengan makanan pokok utama adalah beras dengan tingkat konsumsi lebih kurang 140 kg/kapita/tahun dan tergolong sebagai daerah konsumsi terbesar di Indonesia karena rata-rata nasional lebih kurang 112/kg/kapita/tahun (Lubis, 2005:112).

Faktor lain yang dianggap mempengaruhi permintaan beras adalah tingkat pertumbuhan ekonomi yang dihitung berdasarkan Produk Domesti Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan tahun 2000. Semakin tinggi PDRB suatu daerah akan semakin tinggi tingkat pendapatan yang pada gilirannya akan meningkatkan pola konsumsi masyarakat.

Jika dilihat dari sudut PDRB atas dasar harga konstan tahun 2000 di Sumatera Utara, berdasarkan data BPS, PDRB tahun 2005 sampai tahun 2010 dapat dilihat pada Gambar 1.5. berikut.



Gambar 1.5. PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 Sumatera Utara Tahun 2005-2010

Sumber : BPS Prov.Sumatera Utara, (2006-2011;552)

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian-uraian tersebut, penulis merumuskan masalah-masalah sebagai berikut : Bagaimana pengaruh harga beras, harga jagung dan jumlah penduduk serta PDRB terhadap permintaan beras di Sumatera Utara?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk melihat dan mengetahui seberapa besar pengaruh harga beras, harga jagung dan jumlah penduduk serta PDRB terhadap permintaan beras di Sumatera Utara.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Menjadi bahan informasi dan masukan bagi pemerintah daerah sebagai bahan pertimbangan dalam upaya memutuskan dan mengimplementasikan kebijakan di bidang perberasan.
2. Sebagai masukan bagi kaum akademisi untuk lebih banyak lagi melakukan kajian dan penelitian tentang permintaan beras dan faktor yang mempengaruhinya khususnya di Sumatera Utara yang relatif masih sangat relevan untuk diteliti.